



Laporan Hasil Penelitian :

**SISTEM PEMBERIAN *ECO-LABEL*  
BAGI PRODUK BERWAWASAN  
LINGKUNGAN**

Oleh :

Darminto Hartono, S.H., LLM.  
FX. Adji Samekto, S.H., MHum  
Budiharto, S.H., M.S  
Elfia Farida, S.H.

Dibiayai Oleh

DIP Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas  
Universitas Diponegoro Nomor : 202/XXIII/3/-/1996 tanggal 30 Maret 1996  
Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian  
Nomor : 211 A/PT09.OP/B/1996  
Tanggal 2 September 1996

## ABSTRAKSI HASIL PENELITIAN SISTEM PEMBERIAN ECO-LABEL BAGI PRODUK BERWAWASAN LINGKUNGAN

### 1. Latar Belakang

Kecenderungan (*trend*) di masa depan adalah gerakan konsumen yang menginginkan produk yang mereka beli terbuat dari bahan baku yang dikelola secara berkelanjutan dengan proses pembuatan yang ramah terhadap lingkungan. Jadi yang menjadi masalah pokok sekarang adalah bagaimana merancang, memproduksi, mendistribusikan, menggunakan dan membuang sampah dari suatu produk dengan cara yang bersahabat dengan lingkungan.

Para konsumen dan pedagang eceran, terutama di negara-negara industri maju, secara meningkat dalam menentukan pola pembeliannya tidak lagi hanya didasari oleh aspek-aspek pokok seperti kualitas, harga dan tersedianya barang, tetapi juga didasari oleh aspek lingkungan yang berhubungan dengan produk tersebut. Menurut pernyataan Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri RI, hal yang termasuk aspek lingkungan tersebut adalah hal-hal yang berakibat atau berpengaruh terhadap lingkungan yang terjadi pada tahap sebelum, selama dan sesudah produksi dari suatu produk tertentu (*Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 1995, halaman 2*).

Untuk itulah maka disepakati adanya program *eco-label* bagi seluruh produk yang berasal dari hasil pengolahan sumber-sumber alam tertentu, seperti kayu. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa *eco-label* merupakan sistem pemberian sertifikasi pada suatu mata dagangan, yang menerangkan bahwa mata dagangan tersebut telah memenuhi persyaratan tidak merusak lingkungan (*Otto Soemarwoto, Kompas 29 Nopember 1995*). Bentuk standarisasi *eco-label* tersebut dirumuskan oleh ISO (*International for Standardization*), yaitu lembaga yang merumuskan pola standarisasi yang umum digunakan dalam perdagangan internasional. Melalui *Agreement on Technical Barriers to Trade*, GATT / WTO mulai mengakui keberadaan ISO, yang berarti mengakui juga hubungan antara perdagangan dengan

Walaupun pada dasarnya *eco-label* masih merupakan suatu hal yang sifatnya sukarela tetapi hal ini bukan lagi hanya menjadi suatu pilihan melainkan sudah merupakan persyaratan pasar atau praktek perdagangan internasional. Para konsumen dan pengecer di negara-negara industri yang masyarakatnya berpendapatan tinggi, berorientasi pada kualitas, memberikan preferensi atau lebih memilih barang-barang yang bersahabat dengan lingkungan (*Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 1995, halaman 3*). Oleh karena itu produk yang tidak mempunyai label akan menghadapi kesulitan dalam bersaing dengan produk-produk yang berlabel lingkungan (*eco-label*), atau dengan produk-produk yang secara teknis mencantumkan kepedulian lingkungan.

## 2. *Eco Label* Sebagai Bagian Dari Produksi Bersih

Kayu, sebagai produk utama hutan adalah bahan baku berbagai kebutuhan manusia. Ia berperan besar dalam aktifitas ekonomi modern. Perdagangan hasil produk hutan global bernilai sekitar 100 milyar Dollar AS, dan hanya sekitar 8 persen merupakan produk hutan tropik. Namun dalam perdagangan kayu tropik glondongan maupun kayu yang diproses, harga komersialnya jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah memasukkan biaya lingkungan dan biaya sosial penebangan kayu. Penilaian yang rendah terhadap sumber alam inilah yang seringkali menyebabkan kerusakan hutan bertambah parah.

Dalam kaitan inilah kemudian diciptakan mekanisme pemberian label untuk menandai bahwa produk kayu tersebut berasal dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan. Dari survei pendapat umum diketahui bahwa konsumen dari negara pengimpor bersedia membayar tinggi produk-produk dari hutan tersebut. Inilah yang kemudian mendasari konsep sertifikasi *eco-labelling* (label yang dikenakan pada produk yang berasal dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan). Sertifikasi ini diberlakukan secara multilateral untuk semua jenis hutan mengacu pada prinsip-prinsip kehutanan. Sejumlah perusahaan telah menjadikan aspek perlindungan lingkungan sebagai komitmen perusahaan. Kinerja lingkungan yang semakin tinggi